

## BAB 2

### TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal (*signaling theory*) adalah teori yang menjelaskan bagaimana manajemen perusahaan memberikan petunjuk atau sinyal kepada investor untuk mengkomunikasikan prospek perusahaan. Dalam teori ini, sinyal positif yang diberikan oleh manajemen dapat mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan investor, sehingga tujuan perusahaan dapat tercapai dengan lebih baik.

Teori sinyal memiliki tiga komponen utama, yaitu pemberi sinyal (manajer), penerima sinyal (investor), dan sinyal itu sendiri. Manajer berperan sebagai pemberi sinyal, sedangkan investor berperan sebagai penerima sinyal. Informasi-informasi yang terkait dengan perusahaan, seperti dividen, berita tentang harga saham, dan lainnya, merupakan sinyal yang diberikan oleh manajemen kepada investor.

Menurut Boateng (2018), “sinyal-sinyal yang diberikan oleh manajemen dapat mempengaruhi keputusan yang diambil oleh investor, baik sinyal tersebut bersifat positif maupun negatif. Kinerja perusahaan yang baik akan dianggap sebagai sinyal positif bagi investor, sementara kinerja yang buruk akan dianggap sebagai sinyal negatif”.

Dalam proses *Initial Public Offering* (IPO), perusahaan seringkali melakukan manajemen laba dan menggunakan jasa pihak ketiga yang

memiliki kualitas tinggi, seperti auditor. Tujuan dari upaya ini adalah untuk memberikan sinyal kepada investor dan calon investor guna mengurangi adanya masalah asimetri informasi. Dengan demikian, investor atau calon investor percaya bahwa perusahaan memiliki kualitas yang tinggi.

“Laporan keuangan perusahaan mencerminkan kinerja perusahaan. Jika laporan keuangan menunjukkan hasil yang baik, hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik. Sebaliknya, jika laporan keuangan menunjukkan hasil yang buruk, maka hal tersebut menandakan kinerja perusahaan yang kurang baik.” Emudainohwo (2021).

Menurut Taj (2016) dalam Bae et al. (2018), “kinerja perusahaan yang baik memberikan sinyal positif kepada investor dan dapat meningkatkan harga saham perusahaan. Sinyal positif ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki stabilitas keuangan yang baik, sehingga investor tertarik untuk berinvestasi dengan membeli saham perusahaan tersebut. Akibatnya, harga saham perusahaan meningkat”.

Hal ini sejalan dengan pandangan Arkan (2015), yang menyatakan bahwa manajer akan mendapatkan insentif jika harga saham perusahaan naik. Oleh karena itu, manajer melakukan manajemen laba dengan cara meningkatkan laba atau menurunkan beban, dengan tujuan menghasilkan laporan keuangan yang baik sebagai sinyal positif. Investor kemudian menerima sinyal positif tersebut dan tertarik untuk membeli saham perusahaan, sehingga harga saham perusahaan meningkat. Dengan demikian, manajer akan mendapatkan insentif yang lebih tinggi.

Teori signaling (teori sinyal) relevan digunakan dalam penelitian ini karena sinyal-sinyal dan informasi yang beredar dapat mempengaruhi tindakan yang diambil oleh investor. Dalam konteks ini, perusahaan menggunakan manajemen laba dan menggunakan auditor berkualitas tinggi sebagai sinyal kepada investor bahwa perusahaan memiliki kualitas yang tinggi. Dengan adanya sinyal ini, investor atau calon investor dapat memiliki kepercayaan yang lebih tinggi terhadap perusahaan dan lebih cenderung untuk berinvestasi dalam IPO perusahaan tersebut.

### 2.1.2 Manajemen Laba

#### a Defini Manajemen Laba

Laba, atau yang sering disebut sebagai profit, adalah hasil dari pengurangan pendapatan dengan biaya yang dikeluarkan. Informasi tentang laba ini digunakan oleh investor dan pihak lain yang memiliki kepentingan dalam perusahaan sebagai indikator efisiensi penggunaan dana yang diinvestasikan dalam perusahaan. Laba juga mencerminkan tingkat pengembalian yang dapat meningkatkan kemakmuran perusahaan. Dengan demikian Aisyiah et al, ( 2013) menyatakan, laba merupakan ukuran penting dalam mengevaluasi kinerja keuangan suatu perusahaan.

Menurut Athallah (2023), “Manajemen laba adalah salah satu strategi dalam bidang akuntansi yang dapat memberikan manfaat dalam memahami kondisi dan kinerja perusahaan. Strategi ini biasanya digunakan oleh manajer perusahaan untuk memanipulasi informasi yang terkait dengan laporan biaya perusahaan. Dengan demikian, manajemen laba dapat membantu manajer dalam melakukan

intervensi terhadap informasi keuangan perusahaan.” Manajemen Laba. Definisi manajemen laba menurut Arioglu (2020) yaitu: “*manipulation of a company’s reported earnings in a way that they do not faithfully represent that company’s financial position.*”. Kurniawansyah (2018) menyatakan, praktik manajemen laba terjadi ketika manajer memanipulasi laporan keuangan dengan tujuan menipu para pemangku kepentingan mengenai kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil yang terkait dengan angka-angka akuntansi dengan menggunakan pertimbangan subjektif dalam penyusunan laporan keuangan atau mengubah laporan keuangan. Menurut Putri et al (2022), Manajemen laba (*earnings management*) adalah praktik yang dilakukan oleh manajer atau pembuat laporan keuangan untuk memanipulasi informasi terkait laba perusahaan. Tujuannya adalah untuk mengelola laba dan membuatnya terlihat lebih baik dalam laporan keuangan. Menurut Effendi (2020) menjelaskan bahwa manajemen laba terjadi ketika manajemen perusahaan melakukan campur tangan dalam proses penyusunan laporan keuangan untuk pihak eksternal dengan tujuan untuk menyamakan, meningkatkan, atau menurunkan laporan laba. Menurut Yahaya et al. (2020) dalam Umah & Sunarto (2022), manajemen laba adalah tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk mempengaruhi atau memanipulasi laba yang dilaporkan dengan menggunakan metode akuntansi tertentu atau dengan mempercepat transaksi pengeluaran atau pendapatan, atau menggunakan metode lain yang dirancang untuk mempengaruhi laba dalam jangka pendek. Tujuan dari tindakan yang dilakukan manajer dalam mengubah laporan keuangan adalah untuk memanipulasi besaran laba agar terlihat lebih baik dari kinerja ekonomi

perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil perjanjian kontrak yang tergantung pada angka-angka yang dihasilkan.

Dalam konteks pelaporan keuangan menurut Nazalia & Triyanto (2018), manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan penilaian subjektif dalam penyusunan transaksi dan pelaporan keuangan untuk memanipulasi laporan keuangan sehingga dapat menyesatkan para stakeholders tentang kinerja ekonomi perusahaan atau memengaruhi hasil yang terkait dengan kontrak yang bergantung pada angka akuntansi. Dengan kata lain, manajemen laba dapat dianggap sebagai suatu perilaku yang dilakukan untuk memengaruhi laporan keuangan agar terlihat lebih baik atau sesuai dengan kepentingan perusahaan. Manajemen laba tidak hanya berdampak negatif bagi para pengguna laporan keuangan, tetapi juga dapat memberikan dampak negatif bagi perusahaan itu sendiri. Meskipun praktik manajemen laba mungkin dapat disembunyikan untuk jangka waktu yang singkat, seiring berjalannya waktu, perusahaan yang melakukan manajemen laba dapat mengalami kesulitan keuangan hingga mengalami kebangkrutan. Hal ini dapat menyebabkan kerugian finansial yang signifikan bagi perusahaan dan dapat mempengaruhi reputasi perusahaan di mata para pemangku kepentingan.

Ada dua cara dalam memahami manajemen laba:

- 1) Dari sisi pelaporan keuangan, manajemen laba dapat dipahami dari perspektif pelaporan keuangan. Dalam hal ini, manajer menggunakan manajemen laba untuk memenuhi perkiraan analis laba, dengan harapan menghindari reputasi yang rusak dan dampak negatif terhadap harga

saham, serta memenuhi harapan investor. Manajer juga dapat mengatur pendapatan yang berlebihan atau menekan laba selain laba bersih. Taktik ini menunjukkan bahwa manajer tidak sepenuhnya mengakui efisiensi pasar saham. Selain itu, manajemen laba juga dapat digunakan untuk melaporkan aliran laba yang stabil dan berkembang dari waktu ke waktu. Dalam efisiensi pasar sekuritas, manajemen harus mengambil informasi yang terkandung dalam laporan keuangan. Oleh karena itu, manajemen laba dapat menjadi sarana bagi manajemen untuk menyampaikan informasi kepada investor, sehingga menjadi berguna dari perspektif pelaporan keuangan.

- 2) Dari perspektif kontraktual, manajemen laba dapat dipahami sebagai cara untuk melindungi perusahaan dan manajer dalam menghadapi situasi tak terduga yang dapat mempengaruhi kontrak yang ada. Dengan menggunakan manajemen laba, manajer dapat mempengaruhi nilai pasar perusahaan melalui pengelolaan laba. Tujuan dari manajemen laba dalam perspektif kontraktual meliputi: mendapatkan bonus dan kompensasi tambahan, mempengaruhi keputusan pelaku pasar modal, dan menghindari biaya politik. Selain itu, manajemen laba juga dapat digunakan sebagai cara untuk melindungi perusahaan dalam menghadapi konsekuensi dari situasi tak terduga ketika terdapat kontrak yang kaku dan tidak lengkap. Manajemen laba juga dapat mempengaruhi motivasi manajer untuk bekerja keras, karena mereka dapat menggunakan manajemen laba untuk mempengaruhi kompensasi mereka dari waktu ke waktu, sehingga



mengurangi risiko kompensasi. Dalam memilih kebijakan akuntansi, manajer dapat memilih kebijakan yang sesuai dengan tujuan mereka. Mereka juga dapat mengambil tindakan nyata untuk mempengaruhi laba, seperti memotong biaya penelitian dan pengembangan. Definisi manajemen laba menurut Scott (2015) dalam Syahrani (2021) adalah "suatu pilihan yang dilakukan oleh manajer dengan memanfaatkan kebijakan akuntansi atau tindakan nyata yang dapat mempengaruhi laba sehingga mencapai laba yang diinginkan." Dalam hal ini, kebijakan akuntansi mencakup pemilihan kebijakan seperti metode penyusutan dan pengakuan pendapatan. Manajemen laba juga dapat melibatkan akrual diskresioner, seperti menentukan besarnya kerugian kredit, biaya garansi, nilai persediaan, dan ketentuan restrukturisasi.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen laba adalah tindakan yang dilakukan oleh pihak manajemen untuk mempengaruhi atau memanipulasi laporan laba yang dilaporkan. Tujuan dari manajemen laba ini adalah agar laba yang dilaporkan dapat sesuai dengan kepentingan dan tujuan perusahaan. Manajemen laba dapat dilakukan melalui penggunaan metode akuntansi tertentu atau dengan mempercepat transaksi pengeluaran atau pendapatan. Hal ini dapat memberikan dampak terhadap kualitas informasi keuangan yang disampaikan kepada para pemangku kepentingan perusahaan.

## b Konsep Manajemen Laba

Dalam memahami manajemen laba, terdapat dua konsep yang saling melengkapi. Konsep pertama adalah ketika manajer memilih prosedur akuntansi tertentu yang dianggap efisien jika manajemen laba digunakan untuk kepentingan pribadi manajer Rokhlinasari (2016) Dalam konteks ini, perilaku manajer dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Jika manajer memaksimumkan kepentingannya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang, dan faktor politis, maka manajemen laba dapat dianggap sebagai perspektif perilaku *opportunistik*. Dalam perspektif ini, manajer menggunakan kesempatan yang ada untuk memaksimalkan keuntungan pribadi mereka. Mereka mungkin melakukan manajemen laba dengan tujuan mencapai kepentingan pribadi, seperti meningkatkan kompensasi atau mendapatkan keuntungan politis. Perspektif *opportunistik* juga dikenal sebagai perspektif *ex-post*, karena pemilihan metode akuntansi dilakukan setelah fakta-fakta diketahui. Artinya, manajer akan memilih metode akuntansi yang paling menguntungkan setelah mengetahui situasi atau hasil yang sebenarnya. Dalam konteks ini, manajer dapat mengubah atau memanipulasi angka-angka akuntansi untuk mencapai tujuan pribadi mereka.
- 2) Dalam perspektif *efficiency contracting*, manajemen laba dipandang dari sudut pandang kontrak efisiensi. Dalam kontrak kompensasi, perusahaan akan mengantisipasi insentif yang diberikan kepada manajer untuk mengelola pendapatan melalui jumlah kompensasi yang ditawarkan.



Begitu pula, pemberi pinjaman juga akan melakukan hal yang sama dalam menentukan tingkat bunga yang diminta. Dalam pandangan ini, manajemen laba memberikan fleksibilitas kepada manajer untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam menghadapi realisasi keadaan yang tidak dapat diantisipasi. Dengan menggunakan manajemen laba, manajer dapat mengelola pendapatan perusahaan untuk menguntungkan semua pihak yang terlibat dalam kontrak. Hal ini dapat mencakup melindungi kepentingan pemegang saham, memenuhi persyaratan kontrak kompensasi, atau meminimalkan risiko keuangan.

c Teknik Manajemen Laba

Menurut Fatmawati (2018), ada tiga teknik yang dapat digunakan dalam manajemen laba:

- 1) Perubahan metode akuntansi: Teknik ini melibatkan perubahan metode akuntansi yang digunakan sebelumnya. Dengan mengubah metode akuntansi, manajemen dapat mempengaruhi angka laba yang dilaporkan. Contohnya adalah mengubah metode depresiasi aset tetap dari metode jumlah angka tahun menjadi metode depresiasi garis lurus, atau mengubah periode depresiasi.
- 2) Memainkan kebijakan akuntansi: Teknik ini melibatkan penggunaan kebijakan akuntansi yang dapat dimanipulasi oleh manajemen. Dengan menggunakan kebijakan ini, manajemen dapat mempengaruhi estimasi yang digunakan dalam laporan keuangan. Contohnya adalah kebijakan

mengenai perkiraan jumlah piutang tak tertagih, biaya garansi, atau perkiraan terhadap proses pengadilan yang belum terputuskan.

- 3) Menggeser periode biaya atau pendapatan: Teknik ini melibatkan penggeseran periode biaya atau pendapatan dalam laporan keuangan. Manajemen dapat mempercepat atau menunda pengeluaran atau pendapatan untuk mempengaruhi angka laba yang dilaporkan. Contohnya adalah mempercepat atau menunda pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan, pengeluaran promosi, atau penjualan aset tetap yang sudah tidak terpakai.

#### d Pola Manajemen Laba

Menurut Athallah (2023) Scott (2015), terdapat empat pola manajemen laba yang umum dilakukan oleh perusahaan. Berikut adalah penjelasan lebih rinci tentang masing-masing pola:

1. *Taking a Bath*: Pola manajemen laba ini melibatkan pelaporan laba yang rendah atau tinggi secara signifikan dalam periode tertentu. Pada pola *taking a bath*, manajemen perusahaan perlu menghapus sejumlah aktiva. Selain itu, manajemen perusahaan juga harus membebankan kisaran biaya yang diperlukan di masa mendatang ke dalam laporan keuangan saat ini. Tidak hanya itu, manajemen perusahaan juga perlu melakukan *clear the desk* agar laba di laporan keuangan di periode selanjutnya menjadi meningkat.
2. *Income Minimization*: Pola income minimization adalah pola manajemen yang dilaksanakan ketika profitabilitas atau laba perusahaan sangat tinggi. Hal ini bermanfaat untuk mendapat perhatian secara politis. Lantas, apa yang perlu

dilakukan oleh manajemen perusahaan? Hal yang perlu dilakukan adalah menghapus barang modal dan aktiva yang tidak berwujud, pengeluaran penelitian dan pengembangan produk atau jasa, serta biaya iklan.

3. *Income Maximization*: Berbanding terbalik dengan pola sebelumnya, pola income maximization dilakukan ketika profitabilitas perusahaan sedang menurun. Manfaat dari pola manajemen laba ini adalah dapat melindungi perusahaan dari pelanggaran perjanjian utang dan agar mendapat bonus yang besar.

4. *Income Smoothing*: Income smoothing dilakukan dengan cara meratakan profitabilitas yang dilaporkan untuk laporan eksternal.. Tujuan dari pola ini adalah untuk menciptakan kesan bahwa laba perusahaan relatif stabil dari waktu ke waktu. Hal ini dilakukan untuk menarik minat investor yang cenderung menyukai perusahaan dengan laba yang stabil. Pola ini dapat dilakukan dengan mengalihkan pendapatan atau biaya antar periode.

#### e Pengukuran Manajemen Laba

Menurut Sulistyanto, (2008), ada tiga pendekatan umum yang telah dikembangkan oleh para peneliti untuk mendeteksi manajemen laba, yaitu model berbasis aggregate accrual, specific accruals, dan distribution of earnings after management. Salah satu pendekatan adalah model berbasis aggregate accrual, di mana model ini menggunakan discretionary accruals sebagai proksi untuk manajemen laba. Model ini awalnya dikembangkan oleh Healy, DeAngelo, dan Jones. Kemudian, Dechow, Sloan, dan Sweeney mengembangkan model Jones menjadi model Jones yang dimodifikasi (modified Jones model). Model-model ini

menggunakan total akrual dan model regresi untuk menghitung akrual yang diharapkan (expected accruals) dan akrual yang tidak diharapkan (unexpected accruals).

Model empiris bertujuan untuk mendeteksi manajemen laba, diantaranya:

(1) Model Healy

Model empiris untuk mendeteksi manajemen laba pertama kali dikembangkan oleh Healy (1985). Secara umum, model ini tidak berbeda dengan model-model lain yang digunakan untuk mendeteksi manajemen laba akuntansi, yaitu menghitung nilai total akrual (TAC) dengan mengurangi laba akuntansi yang diperoleh selama periode tertentu dengan arus kas operasi periode tersebut.

$$TAC = \text{Net income} - \text{Cash flows from operations}$$

Untuk menghitung nondiscretionary accruals, model Healy membagi rata-rata total akrual (TAC) dengan total aset periode sebelumnya. Dengan demikian, total akrual selama periode estimasi menjadi representasi ukuran nondiscretionary accruals.

$$NDA_t = \frac{\sum TAC}{T}$$

Notasi:

NDA = *Nondiscretionary accruals*

TAC = Total akrual yang diskala dengan total aset periode t-1

T = 1, 2, ..., T merupakan tahun subscript untuk tahun yang dimasukkan dalam periode estimasi

t = Tahun subscript yang mengindikasikan tahun dalam periode estimasi

Namun, ada kelemahan mendasar dalam model Healy yang diindikasikan oleh Dechow et al (1995), yaitu total akrual yang digunakan sebagai proksi

manajemen laba juga mencakup nondiscretionary accruals. Padahal, *nondiscretionary accruals* merupakan komponen total akrual yang tidak dapat dikelola dan diatur oleh manajer seperti komponen discretionary accruals. Dalam ilmu ekonometrika, kelemahan seperti ini disebut sebagai salah pengukuran. Namun, Healy (1985) berargumen bahwa nondiscretionary accruals tidak dapat diamati dari laporan keuangan, sehingga terpaksa menggunakan total akrual sebagai proksi manajemen laba.

## (2) Model DeAngelo

DeAngelo (1986) mengembangkan model lain untuk mendeteksi manajemen laba. Secara umum, model ini juga menghitung total akrual (TAC) sebagai selisih antara laba akuntansi yang diperoleh oleh perusahaan selama satu periode dengan arus kas periode tersebut.

$$TAC = \text{Net income} - \text{Cash flows from operations}$$

Model DeAngelo memproksikan manajemen laba dengan menggunakan nondiscretionary accruals, yang dihitung dengan menggunakan total akrual akhir periode yang dikala dengan total aset periode sebelumnya.

$$NDA_t = TAC_t$$

Notasi:

$NDA_t$  = Discretionary accruals yang diestimasi

$TAC_t$  = Total akrual periode t

$TAt-1$  = Total aset periode t-1

Secara umum, seperti model Healy, model DeAngelo juga menggunakan total akrual periode estimasi sebagai proksi expected nondiscretionary accruals. Namun, jika nondiscretionary accruals berubah dari periode ke

periode, kedua model ini akan mengukur discretionary accruals dengan kesalahan.

Untuk mendapatkan pengukuran discretionary accruals yang lebih akurat, tergantung pada sifat proses time series untuk menghasilkan nondiscretionary accruals. Jika nondiscretionary accruals mengikuti proses white noise dengan rata-rata yang konstan, model Healy akan lebih tepat. Namun, jika nondiscretionary accruals mengikuti random walk, maka model DeAngelo akan lebih tepat.

### (3) Model Jones

Model Jones, yang dikembangkan oleh Jones (1991) tidak lagi menggunakan asumsi bahwa nondiscretionary accruals adalah konstan. Hal ini sejalan dengan penelitian Kaplan (1985) yang menjadi dasar pengembangan model ini, yang menyatakan bahwa akrual merupakan hasil dari pelaksanaan kebijakan manajerial atau perubahan kondisi ekonomi perusahaan. Oleh karena itu, model Jones berusaha untuk mengendalikan pengaruh perubahan kondisi ekonomi perusahaan terhadap nondiscretionary accruals. Selain itu, model ini menggunakan dua asumsi sebagai dasar pengembangan:

- Akrual periode berjalan (current accruals), yaitu perubahan dalam rekening modal kerja, merupakan hasil dari perubahan yang terjadi di lingkungan ekonomi perusahaan yang terkait dengan perubahan penjualan. Oleh karena itu, semua variabel yang digunakan dalam model ini akan dibagi dengan aktiva atau penjualan periode sebelumnya.



- Gross property, plant, and equipment merupakan salah satu komponen utama yang digunakan untuk menghitung total akrual, terutama untuk biaya depresiasi nondiscretionary.

Berdasarkan dua asumsi di atas, model ini menghubungkan total akrual dengan perubahan penjualan dan gross property, plant, and equipment. Untuk menghitung nondiscretionary accruals di tahun peristiwa, model ini dirumuskan sebagai berikut:

$$NDA_t = \alpha_1 \frac{1}{A_{t-1}} + \alpha_2 \frac{\Delta REV_t}{TA_{t-1}} + \alpha_3 \frac{PPE_t}{TA_{t-1}}$$

Notasi:

$DREV_t$  = Pendapatan tahun t dikurangi pendapatan periode t-1.

$PPE_t$  = *Gross property, plant, and equipment* periode t.

$TA_{t-1}$  = Total aset periode t-1

$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$  = *Firm specific parameters*

Estimasi  $\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$  dihitung selama periode estimasi menggunakan model berikut:

$$\frac{TAC_t}{TA_{t-1}} = \alpha_1 \left[ \frac{1}{TA_{t-1}} \right] + \alpha_2 \left[ \frac{\Delta REV_t}{TA_{t-1}} \right] + \alpha_3 \left[ \frac{PPE_t}{TA_{t-1}} v_t \right] + \Sigma$$

Notasi:

$TAC_t$  = Total Akrual

Secara implisit, model Jones mengasumsikan bahwa pendapatan merupakan *nondiscretionary*. Jika pendapatan dikelola menggunakan *discretionary accruals*, maka model ini akan menghilangkan bagian laba yang dikelola untuk memproksi *discretionary accruals*.

#### (4) Model Jones Dimodifikasi

Menurut Sulistyanti (2008:197) model Jones yang dimodifikasi (*modified Jones model*) adalah sebuah modifikasi dari model Jones yang dirancang untuk mengatasi kecenderungan menggunakan perkiraan yang bisa salah

dalam menentukan *discretionary accruals* ketika discretion melebihi pendapatan. Model ini banyak digunakan dalam penelitian akuntansi karena dianggap sebagai model yang paling baik dalam mendeteksi manajemen laba dan memberikan hasil yang paling solid.

Dechow et al (1995) juga mempertimbangkan versi modifikasi dari model Jones dalam analisis empiris. Modifikasi ini bertujuan untuk menghilangkan kemungkinan kesalahan dalam mengukur *discretionary accruals* dengan model Jones modifikasi ketika discretion manajemen terjadi pada pendapatan. Dalam versi modifikasi ini, *nondiscretionary accruals* diperkirakan selama periode peristiwa, yaitu periode dimana manajemen laba diduga terjadi. Penyesuaian yang dilakukan terhadap model Jones asli adalah dengan menghubungkan perubahan pendapatan dengan perubahan piutang pada periode kejadian. Model Jones asli secara implisit mengasumsikan bahwa diskresi tidak terjadi pada pendapatan baik dalam periode estimasi maupun periode peristiwa.

Versi modifikasi dari model Jones secara implisit mengasumsikan bahwa semua perubahan dalam penjualan kredit pada periode kejadian berasal dari manajemen laba. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa lebih mudah mengelola pendapatan dengan menerapkan diskresi pada pengakuan pendapatan dari penjualan kredit daripada mengelola pendapatan dengan menerapkan diskresi pada pengakuan pendapatan dari penjualan tunai. Jika modifikasi ini berhasil, maka perkiraan manajemen laba tidak akan memiliki

bias terhadap nol dalam sampel di mana manajemen laba telah dilakukan melalui pengelolaan pendapatan.

Sulistiyanti (2008:198) menyatakan model Jones yang dimodifikasi memecah total akrual menjadi empat komponen utama, yaitu *discretionary current accruals*, *discretionary long-term accruals*, *nondiscretionary current accruals*, dan *nondiscretionary long-term accruals*. *Discretionary current accruals* dan *discretionary long-term accruals* berasal dari aktiva lancar (*current assets*), sementara *nondiscretionary current accruals* dan *nondiscretionary long-term accruals* berasal dari aktiva tidak lancar (*fixed assets*).

Formulasi selengkapnya dari model Jones yang dimodifikasi adalah sebagai berikut:

- *Discretionary accruals* (DA) digunakan sebagai ukuran manajemen laba dan ditentukan dengan formula:

$$DA_{it} = \frac{TA_{it}}{A_{it-1}} - NDA_{it}$$

DA merupakan selisih antara total accrual (TAC) dan *nondiscretionary accruals* (NDA).

Keterangan:

$DA_{it}$  = Discretionary accruals perusahaan i dalam periode tahun t  
 $NDA_{it}$  = Nondiscretionary Accruals perusahaan i dalam periode tahun t  
 $TA_{it}$  = Total accrual perusahaan i dalam periode tahun t  
 $NI_{it}$  = Laba bersih perusahaan i dalam periode tahun t

- $CFO_{it}$  = Arus kas dari aktivitas operasi perusahaan i dalam periode tahun t  
 $A_{it-1}$  = Total assets perusahaan i dalam periode tahun t-1  
 $\Delta REV_{it}$  = Pendapatan perusahaan i pada tahun t dikurangi dengan pendapatan perusahaan i dalam periode tahun t-1  
 $PPE_{it}$  = Property, pabrik, dan peralatan perusahaan I dalam periode tahun t  
 $\Delta REC_{it}$  = Piutang usaha perusahaan i pada tahun t dikurangi pendapatan perusahaan i pada tahun t-1  
 $\varepsilon$  = error

- Menghitung total accrual (TAC):

$$TAC_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

TAC merupakan selisih antara laba bersih tahunan (NI) dan arus kas operasi tahunan (CFO).

- Estimasi total accrual (TA) menggunakan *Ordinary Least Square* (OLS):

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \beta_1 \left[ \frac{1}{A_{it-1}} \right] + \beta_2 \left[ \frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} \right] + \beta_3 \left[ \frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right] + \varepsilon$$

TA merupakan total accrual yang diestimasi menggunakan koefisien regresi ( $\beta$ ) dari variabel-variabel yang terkait.

- *Nondiscretionary accruals* (NDA) ditentukan dengan formula:

$$NDA_{it} = \beta_1 \left[ \frac{1}{A_{it-1}} \right] + \beta_2 \left[ \frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} - \frac{\Delta REC_{it}}{A_{it-1}} \right] + \beta_3 \left[ \frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right]$$

NDA merupakan bagian dari total accrual yang tidak tergantung pada kebijakan manajemen.

### 2.1.3 Financial Distress

#### a Definisi *Financial Distress*

Platt dan Platt (2006) sebagaimana dikutip oleh Dwijayanti (2010) mendefinisikan *financial distress* sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. Dalam kondisi ini,

perusahaan menghadapi masalah kesulitan keuangan dan mulai diragukan dalam kelangsungan usahanya atau keberlangsungannya sebagai going concern. Istilah *financial distress* juga dapat merujuk pada kondisi sebelum terjadinya likuidasi. *Financial distress* dapat diprediksi berdasarkan ketidakmampuan perusahaan atau ketidaktersediaan dana untuk membayar kewajiban yang jatuh tempo.

#### b Penyebab *Financial Distress*

*Financial distress* dapat terjadi pada semua perusahaan dan memiliki berbagai penyebab. Menurut Lizal (2002) dalam Fachrudin (2008:6) Fachrudin, (2008), terdapat tiga model penyebab kesulitan keuangan yang disebut sebagai Model Dasar Kebangkrutan atau Trinitas Penyebab Kesulitan Keuangan. Berikut adalah penjelasan singkat dari ketiga model tersebut:

- Model Neoklasik

Model ini menyatakan bahwa *financial distress* dan kebangkrutan terjadi ketika alokasi sumber daya di dalam perusahaan tidak tepat. Hal ini dapat disebabkan oleh manajemen yang kurang mampu mengalokasikan aset yang dimiliki perusahaan untuk kegiatan operasional yang efektif.

- Model Keuangan

Model ini mengatakan bahwa *financial distress* terjadi ketika aset perusahaan telah dicampur dengan benar, namun struktur keuangan perusahaan tidak tepat dengan batasan likuiditas. Dengan kata lain, meskipun perusahaan dapat bertahan dalam jangka panjang, namun pada akhirnya perusahaan akan mengalami kebangkrutan dalam jangka pendek.

- Model Tata Kelola Perusahaan

Menurut model ini, kebangkrutan terjadi karena campuran aset dan struktur keuangan yang benar, namun dikelola dengan buruk. Ketidakefisienan ini dapat menyebabkan perusahaan keluar dari pasar sebagai akibat dari masalah dalam tata kelola perusahaan yang tidak dapat diselesaikan.

c Manfaat Melakukan Prediksi *Financial Distress*

Prediksi *financial distress* memiliki manfaat yang penting bagi berbagai pihak. Dengan mengetahui kondisi perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan, pihak-pihak terkait dapat mengambil keputusan atau tindakan untuk memperbaiki situasi atau menghindari masalah yang lebih besar. Ada berbagai cara atau metode yang dapat digunakan untuk melakukan prediksi *financial distress*, yang dibahas dalam artikel ini.

Menurut Almilialia & Kristijadi (2003) Beberapa pihak yang memiliki kepentingan dalam melakukan prediksi terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* adalah sebagai berikut:

- Pemberi Pinjaman atau Kreditor: Institusi pemberi pinjaman memprediksi *financial distress* dalam memutuskan apakah akan memberikan pinjaman dan menentukan kebijakan pengawasan terhadap pinjaman yang telah diberikan kepada perusahaan. Selain itu, prediksi *financial distress* juga digunakan untuk menilai kemungkinan masalah yang dihadapi suatu perusahaan dalam melakukan pembayaran kembali pokok dan bunga pinjaman.



- Investor: Model prediksi *financial distress* dapat membantu investor dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi pada suatu perusahaan. Dengan mengetahui kemungkinan terjadinya *financial distress*, investor dapat melakukan evaluasi risiko dan mengatur strategi investasi mereka.
- Pembuat Peraturan atau Badan Regulator: Badan regulator memiliki tanggung jawab untuk mengawasi kemampuan perusahaan membayar hutang dan menjaga stabilitas perusahaan. Oleh karena itu, prediksi *financial distress* diperlukan untuk menilai kesanggupan perusahaan membayar hutang dan menilai stabilitas perusahaan.
- Pemerintah: Prediksi *financial distress* juga penting bagi pemerintah dalam melakukan regulasi antitrust, yaitu mengatur persaingan usaha untuk mencegah praktik monopoli atau oligopoli yang dapat merugikan konsumen dan pasar.
- Auditor: Model prediksi *financial distress* dapat menjadi alat yang berguna bagi auditor dalam membuat penilaian tentang kelangsungan usaha perusahaan (*going concern*). Auditor perlu membuat penilaian apakah perusahaan dapat terus beroperasi secara normal dalam jangka waktu yang wajar. Jika terdapat keraguan tentang kelangsungan usaha perusahaan, auditor akan memberikan opini dengan penjelasan atau bahkan menolak memberikan pendapat.
- Manajemen :Jika perusahaan mengalami kebangkrutan, manajemen akan menghadapi biaya langsung seperti biaya akuntan dan pengacara, serta biaya tidak langsung seperti kerugian penjualan atau kerugian akibat keputusan

pengadilan. Oleh karena itu, manajemen perlu melakukan prediksi *financial distress* dan mengambil tindakan yang diperlukan untuk mengatasi kesulitan keuangan yang terjadi dan mencegah kebangkrutan. Dengan melakukan prediksi *financial distress*, manajemen dapat mengambil langkah-langkah yang tepat untuk memperbaiki kondisi keuangan perusahaan dan menghindari risiko kebangkrutan.

#### d Jenis-Jenis Financial Distress

Menurut artikel yang ditulis oleh Redaksi OCBC NISP (2023), terdapat beberapa jenis financial distress, yaitu:

- Economic Failure

Jenis financial distress yang pertama adalah kegagalan ekonomi, yaitu kegagalan sistem ekonomi secara keseluruhan di suatu negara atau wilayah. Contoh dari jenis financial distress ini meliputi inflasi yang tidak terkendali, krisis moneter, serta dampak dari bubble economy.

- Business Failure

Selain disebabkan oleh faktor ekonomi eksternal, financial distress juga dapat berupa kegagalan bisnis dalam mencapai target-target keuangan perusahaan. Jenis financial distress ini bisa disebabkan oleh berbagai sektor, mulai dari pemasaran, produksi, hingga divisi keuangan.

- Technical Insolvency

Technical insolvency adalah jenis financial distress yang terjadi akibat kegagalan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya, seperti hutang dagang, tagihan bulanan, dan gaji karyawan. Idealnya,

technical insolvency tidak berlarut-larut dan dapat diselesaikan dalam waktu kurang dari satu tahun.

- Bankruptcy Insolvency

Jenis keempat financial distress adalah kelanjutan dari technical insolvency, yaitu bankruptcy insolvency. Financial distress ini terjadi jika perusahaan terus-menerus gagal membayar kewajiban jangka pendeknya, yang kemudian berdampak pada kegagalan membayar kewajiban jangka panjang.

- Legal Bankruptcy

Jenis terakhir financial distress adalah kebangkrutan secara hukum. Legal bankruptcy dapat terjadi akibat bankruptcy insolvency atau pelanggaran berat lain yang dilakukan oleh perusahaan, yang pada akhirnya mengharuskan perusahaan tersebut dipailitkan oleh pengadilan.

e Pengukuran *Financial Distress*

Terdapat berbagai macam metode yang dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* hingga kebangkrutan perusahaan. Berikut adalah beberapa cara yang dapat digunakan:

- 1) Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan merupakan salah satu cara yang paling umum digunakan untuk memprediksi *financial distress*. Banyak penelitian telah dilakukan untuk menemukan rasio keuangan yang dapat digunakan sebagai indikator *financial distress*. Terdapat berbagai model yang telah

dikembangkan menggunakan berbagai rasio keuangan untuk memprediksi *financial distress*.

- Model Z-Score

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rahayu et al., (2016) analisis diskriminan Altman adalah salah satu metode statistik yang dapat dipergunakan untuk meramalkan kemungkinan kebangkrutan suatu perusahaan. Altman telah menggabungkan beberapa rasio keuangan menjadi sebuah model prediksi menggunakan teknik statistik. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Supadli (2003), Altman merupakan metode diskriminan yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan dan dikenal dengan istilah Z-Score yang sangat terkenal.

(1) Model Altman Z-Score Pertama (1968)

Model Altman Z-Score pertama yang dikembangkan pada tahun 1968 berasal dari penelitian yang melibatkan berbagai perusahaan manufaktur di Amerika Serikat yang melakukan penawaran saham mereka di Bursa Efek. Oleh karena itu, rumusan ini lebih sesuai digunakan untuk meramalkan kelangsungan usaha perusahaan yang Go Public, seperti yang dijelaskan oleh Suparningsih & Chaeriah (2019). Altman, setelah melakukan penelitian terhadap variabel dan sampel yang dipilih, berhasil menciptakan model *financial distress* dan kebangkrutan pertamanya. Persamaan kebangkrutan ini ditujukan untuk memprediksi kemungkinan kebangkrutan sebuah perusahaan manufaktur publik, sebagaimana

disebutkan oleh Rahayu et al (2016). Persamaan dari model Altman yang pertama adalah sebagai berikut:

$$Z = 1,2 X1 + 1,4 X2 + 3,3 X3 + 0,6 X4 + 0,999 X5$$

Keterangan:

Z = financial distress index

X1 = work capital / total asset

X2 = retained earnings / total asset

X3 = earning before interest and taxes / total asset

X4 = market value of equity / book value of total liabilities

X5 = sales / total asset

Menurut Altman, nilai Z merupakan indeks keseluruhan dari fungsi analisis diskriminan ganda. Altman menetapkan angka-angka cut off untuk nilai Z yang dapat memberikan gambaran apakah suatu perusahaan akan mengalami kegagalan di masa depan. Ia membagi nilai Z ke dalam tiga kategori, yaitu:

- a. Jika nilai  $Z < 1,8$ , maka perusahaan tersebut diklasifikasikan sebagai mengalami financial distress.
- b. Jika nilai  $1,8 < Z < 2,99$ , perusahaan berada dalam grey area di mana kondisi keuangan perusahaan tidak dapat dipastikan apakah sehat atau mengalami financial distress. Pada situasi ini, perusahaan menghadapi masalah keuangan yang harus ditangani dengan manajemen yang tepat. Jika penanganannya terlambat atau tidak tepat, perusahaan berisiko mengalami kebangkrutan. Oleh karena itu, di dalam grey area ini, terdapat kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan tergantung

pada seberapa cepat dan tepatnya tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan.

- c. Jika nilai  $Z > 2,99$ , maka perusahaan tersebut diklasifikasikan sebagai tidak mengalami financial distress atau dalam keadaan sehat (safe).

## (2) Model Altman Z-Score Revisi (1983)

Altman melakukan revisi pada model yang dikembangkannya agar dapat digunakan tidak hanya untuk perusahaan manufaktur yang go public tetapi juga untuk perusahaan di sektor swasta. Dalam revisi ini, salah satu perubahan yang dilakukan oleh Altman adalah mengganti variabel Market Value of Equity pada  $X_4$  dengan Book Value of Equity, karena perusahaan swasta tidak memiliki harga pasar untuk ekuitasnya. Berikut adalah formula Z-Score revisi menurut Altman, sebagaimana yang dijelaskan oleh Supadli pada tahun 2003:

$Z$  = financial distress index

$X_1$  = work capital / total asset

$X_2$  = retained earnings / total asset

$X_3$  = earning before interest and taxes / total asset

$X_4$  = book value of equity / book value of total liabilities

Klasifikasi kesehatan perusahaan dan kebangkrutan didasarkan pada nilai Z-Score model Altman revisi tahun 1983, yaitu:

- a. Jika nilai  $Z < 1,23$ , perusahaan tersebut diklasifikasikan sebagai mengalami financial distress.
- b. Jika nilai  $1,23 < Z < 2,9$ , perusahaan berada dalam grey area di mana kondisi keuangan perusahaan tidak dapat dipastikan apakah sehat atau mengalami financial distress.



- c. Jika nilai  $Z > 2,9$ , perusahaan tersebut diklasifikasikan sebagai tidak mengalami financial distress atau dalam keadaan sehat (safe).

### (3) Model Altman Z-Score Modifikasi (1995)

Altman melakukan penelitian di Mexico, sebuah negara yang sedang mengalami perkembangan, dengan harapan bahwa rumusan Z-Score yang dikembangkannya dapat diterapkan baik dalam perusahaan Go Public maupun Non Go Public. Setelah melakukan penelitian yang melibatkan berbagai perusahaan manufaktur, Altman berhasil menciptakan dua formula untuk mendeteksi potensi kebangkrutan. Selanjutnya, Altman melanjutkan penelitiannya untuk mengkaji potensi kebangkrutan pada perusahaan di luar sektor manufaktur, termasuk perusahaan yang Go Public maupun yang tidak. Rumusan Z-Score terbaru yang dihasilkan sangat fleksibel karena dapat digunakan untuk berbagai jenis perusahaan, baik yang Go Public maupun tidak, dan cocok untuk diterapkan di negara-negara berkembang seperti Indonesia, seperti yang dijelaskan oleh Suparningsih dan Chaeriah pada tahun 2019.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani & Lukviarman (2009), Altman melakukan revisi terhadap modelnya agar dapat diterapkan pada berbagai jenis perusahaan, termasuk manufaktur, non-manufaktur, dan perusahaan yang menerbitkan obligasi di negara-negara berkembang (emerging market). Dalam modifikasi Z-Score ini, Altman menghilangkan variabel X5 (sales to total asset) karena rasio ini memiliki variasi yang besar di industri dengan ukuran aset yang berbeda-beda, sebagaimana

yang dijelaskan oleh Rahayu et al (2016). Berikut adalah persamaan Z-Score yang dimodifikasi oleh Altman pada tahun 1995:

$$Z = 6,56 X1 + 3,26 X2 + 6,72 X3 + 1,05 X4$$

Keterangan:

Z = financial distress index

X1 = working capital / total asset

X2 = retained earnings / total asset

X3 = earning before interest and taxes / total asset

X4 = book value of equity / book value of total liabilities

Klasifikasi kesehatan perusahaan dan kebangkrutan didasarkan pada nilai Z-Score model Altman Modifikasi sebagai berikut:

- a. Jika nilai  $Z < 1,1$ , perusahaan tersebut dikategorikan sebagai mengalami financial distress.
  - b. Jika nilai  $1,1 < Z < 2,6$ , perusahaan berada dalam grey area di mana kondisi keuangan perusahaan tidak dapat dipastikan apakah sehat atau mengalami financial distress.
  - c. Jika nilai  $Z > 2,6$ , perusahaan tersebut dikategorikan sebagai tidak mengalami financial distress.
- Model Zeta

Model ini dikembangkan pada tahun 1977 oleh Altman dan Zeta Service Inc., sebuah perusahaan keuangan, mengembangkan model yang lebih akurat dalam mengklasifikasikan kebangkrutan. Model ini dikenal sebagai model Zeta. Model Zeta mempertimbangkan beberapa variabel dalam prosesnya, *return on assets*, *stability of earnings*, *debt service*,

*cumulative profitability, liquidity/current ratio, capitalization (five year average of total market value), dan size (total tangible assets)*

- Model O-Score

Ohlson (1980) melakukan modifikasi atas studinya dengan mengambil inspirasi dari penelitian-penelitian sebelumnya. Ia menggunakan data tahun 1970-1976 dan sampel sebanyak 105 perusahaan yang bangkrut dan 2058 perusahaan yang tidak bangkrut. Berbeda dengan Altman (1968) yang menggunakan sumber data dari Moody's Manual, Ohlson menggunakan data laporan keuangan yang diterbitkan untuk pajak. Untuk analisisnya, Ohlson menggunakan metode statistik conditional logistic. Ia berpendapat bahwa metode ini dapat mengatasi kekurangan yang ada dalam metode MDA yang digunakan oleh Altman.

Awalnya, Ohlson membangun tiga model yang terdiri dari variabel-variabel yang sama. Setiap model memiliki 9 variabel yang mencakup beberapa rasio keuangan (Hastuti, 2015). Berikut adalah formula dari model O-Score (Widiasmara dan Rahayu, 2019):

$$O = -1,32 - 0,407X_1 + 6,03X_2 - 1,43X_3 + 0,0075X_4 - 2,37X_5 - 1,83X_6 + 0,285X_7 - 1,72X_8 - 0,521X_9$$

Keterangan:

- X<sub>1</sub> = Log (total aset/indeks tingkat harga GNP)
- X<sub>2</sub> = Total utang/total aset
- X<sub>3</sub> = Modal kerja/total aset
- X<sub>4</sub> = Utang lancar/aset lancar
- X<sub>5</sub> = 1 jika total utang > total aset, 0 jika total hutang < total aset
- X<sub>6</sub> = Laba bersih/total aset
- X<sub>7</sub> = Arus kas operasi/total utang

$X_8$  = 1 jika laba bersih negatif (-) untuk 2 tahun terakhir, 0 jika laba bersih positif (+) untuk 2 tahun terakhir

$X_9$  = (laba bersih tahun - laba bersih tahun-1) / (laba bersih tahun + laba bersih tahun-1)

Berdasarkan model Ohlson, klasifikasi perusahaan yang sehat dan tidak sehat dapat ditentukan berdasarkan nilai O-Score. Jika nilai O-Score kurang dari 0,38 ( $O\text{-Score} < 0,38$ ), maka perusahaan dianggap sehat secara keuangan. Namun, jika nilai O-Score melebihi atau sama dengan 0,38 ( $O\text{-Score} \geq 0,38$ ), maka perusahaan termasuk dalam klasifikasi tidak sehat.

- Model Zmijewski

Zmijewski (1984) menggunakan analisis rasio untuk mengukur kinerja leverage dan likuiditas suatu perusahaan dalam model prediksinya. Model ini merupakan perbaikan dari model Altman Z-Score. dalam Wowo & Nirwana (2020) zmijewski menerapkan analisis probit pada 40 perusahaan yang bangkrut dan 800 perusahaan yang masih bertahan pada saat itu. Model yang berhasil dikembangkan memiliki rumus sebagai berikut:

$$b^* = -4,803 - 3,6 \text{ ROA} + 5,4 \text{ FNL} - 0,1 \text{ LIQ}$$

Keterangan:

$b^*$  menunjukkan kemungkinan bangkrut, semakin besar nilainya menunjukkan kemungkinan bangkrut yang lebih besar.

ROA = net income to total assets

FNL = Total debt to assets

LIQ = Current assets to current liabilities.

$$X = -4,3 - 4,5X_1 + 5,7X_2 - 0,004X_3$$

Dari hasil perhitungan model Zmijewski, nilai X-Score dapat dibagi menjadi dua kategori. Jika X-Score bernilai negatif, maka perusahaan tersebut dalam kondisi yang sehat. Namun, jika X-Score bernilai positif, maka perusahaan tersebut dalam kondisi yang tidak sehat atau cenderung mengarah ke kebangkrutan.

- Model Camel

Menurut Rahmat, (2020) Rahmat (2020), Camel adalah tolak ukur yang digunakan untuk memeriksa kesehatan bank oleh pengawas bank. Camel terdiri dari lima kriteria, yaitu modal (Capital), aktiva (Asset), manajemen (Management), pendapatan (Earnings), dan likuiditas (Liquidity).

Salah satu model yang digunakan untuk menganalisis kesehatan bank adalah Bankometer. Model ini menggunakan rasio keuangan yang berasal dari kerangka Camel dan parameter uji tekanan CLSA dengan sedikit modifikasi dalam presentase. Model ini menghasilkan skor solvabilitas (S-Score) untuk mengukur kesehatan bank. Rumus untuk menghitung model Bankometer adalah sebagai berikut (Ouma dan Kirori, 2019):

$$S = 1,5 CA + 1,2 EA + 3,5 CAR + 0,6 NPL + 0,3 CI + 0,4 LA$$

Keterangan:

S = Solvency (Kesolventan)

CA = Capital to Asset Ratio (Rasio Modal terhadap Aset)

EA = Equity to Assets Ratio (Rasio Ekuitas terhadap Aset)

CAR = Capital Adequacy Ratio (Rasio Kecukupan Modal)

NPL = Non Performing Loans Ratio (Rasio Pinjaman Bermasalah)

CI = Costs to Income Ratio (Rasio Biaya terhadap Pendapatan)

LA = Loans to Assets Ratio (Rasio Pinjaman terhadap Aset)

Klasifikasi kriteria Bankometer adalah sebagai berikut:

- (a) Jika S-Score  $> 70$ , bank memiliki kondisi keuangan yang sehat tanpa kesulitan keuangan.
  - (b) Jika S-Score  $< 70$ , bank berada di area abu-abu dan tergolong bank bermasalah keuangan. Bank-bank ini memiliki probabilitas yang sama untuk bangkrut dan keberlangsungan hidup mereka sangat bergantung pada keputusan manajemen.
  - (c) Jika S-Score  $< 50$ , bank diklasifikasikan memiliki masalah keuangan yang berat dan risiko kebangkrutan yang tinggi.
- 2) Analisis arus kas: Laporan arus kas memberikan informasi tentang arus kas perusahaan pada periode berjalan dan juga dapat memberikan gambaran tentang arus kas masa depan perusahaan.
  - 3) Evaluasi corporate governance: Prediksi *financial distress* dapat dilakukan dengan mengevaluasi tata kelola perusahaan. Jika tata kelola perusahaan baik, kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* akan kecil.
  - 4) Kondisi ekonomi makro: Jika kondisi ekonomi makro suatu negara memburuk, banyak perusahaan di negara tersebut kemungkinan akan mengalami kesulitan keuangan. Faktor-faktor ekonomi makro seperti inflasi, suku bunga, GNP, ketersediaan kredit, dan tingkat upah pegawai dapat menyebabkan *financial distress*.



- 5) Credit Cycle Index: Penelitian menunjukkan bahwa credit cycle index dapat meningkatkan kinerja indikator dalam memprediksi *financial distress*, terutama di pasar negara berkembang.
- 6) Opini auditor independen: Auditor independen harus melakukan evaluasi terhadap going concern perusahaan. Jika terdapat keraguan atas going concern perusahaan, auditor akan memberikan pendapat wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan atau tidak memberikan pendapat. Dari laporan audit, stakeholder dapat memprediksi kondisi perusahaan.

#### 2.1.4 Board Size

Menurut Imanuddin (2021) Dewan merupakan penentu penting dalam tata kelola perusahaan dari suatu entitas. Semakin banyak anggota dewan akan semakin efisien, karena terdapat banyaknya pengawasan dalam suatu perusahaan. Asmoro et al (2016) menyatakan *board size* adalah keseluruhan anggota dewan komisaris yang berasal dari internal maupun eksternal perusahaan. Tugas utama dari dewan komisaris adalah untuk mengawasi dan memantau setiap kebijakan yang dibuat oleh direksi dalam menjalankan perusahaan. Mereka juga berperan dalam memberikan saran, arahan, dan batasan dalam pelaksanaan setiap aktivitas yang terkait dengan perusahaan. Ini menunjukkan bahwa dewan komisaris cenderung berfokus pada fungsi pengawasan terhadap setiap kebijakan yang dibuat oleh direksi perusahaan. Selain itu, dewan komisaris juga memiliki peran penting dalam memberikan arahan strategis untuk perusahaan dan mengawasi setiap aktivitas perusahaan dengan tujuan untuk meningkatkan kinerja perusahaan sesuai dengan tujuan

yang telah ditetapkan. Investor dapat menganggap ukuran dewan (*board size*) yang lebih besar sebagai sinyal positif mengenai kualitas tata kelola perusahaan. Dengan memiliki dewan yang lebih besar, perusahaan dapat memiliki lebih banyak anggota yang dapat mengawasi manajemen perusahaan. Hal ini dapat membantu dalam mengurangi potensi manajemen laba, karena adanya pengawasan yang lebih ketat dari dewan. Dengan demikian, ukuran dewan yang lebih besar dapat memainkan peran penting dalam mengawasi manajemen dan mengurangi potensi manajemen laba.

Ada dua pemikiran yang berbeda mengenai *board size* dalam konteks keberhasilan perusahaan. Pemikiran pertama berpendapat bahwa *board size* yang lebih kecil dapat memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap keberhasilan perusahaan. penelitian yang dilakukan oleh Lavina & Destriana (2023), menyatakan bahwa *board size* yang lebih kecil dapat meningkatkan manajemen laba. Hal ini disebabkan oleh peningkatan kekompakan dan koordinasi di antara anggota dewan, yang membuat pemantauan terhadap manajemen menjadi lebih efektif.

Namun, pemikiran kedua menganggap bahwa *board size* yang lebih besar dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan memberikan pengawasan yang lebih baik terhadap manajemen. Penelitian Nurainun Bangun (2021), menyatakan bahwa *board size* yang lebih besar dapat mendukung manajemen dengan memberikan saran yang lebih efektif dalam pengambilan keputusan. Selain itu, *board size* yang lebih besar juga dapat mengumpulkan lebih banyak informasi yang berguna bagi perusahaan.

*Board size* diukur dengan Menggambarkan jumlah total anggota dewan komisaris, termasuk komisaris utama, komisaris independen, dan komisaris non-independen dalam suatu perusahaan. Informasi mengenai jumlah dewan komisaris diperoleh dari Laporan Tahunan perusahaan dan dari pengumuman yang dikeluarkan oleh BEI.

#### 2.1.5 Profitabilitas

Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*) adalah perbandingan atau rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan berdasarkan pendapatan, aset, dan ekuitas yang spesifik. Rasio-rasio ini digunakan untuk menggambarkan seberapa besar laba atau keuntungan yang diperoleh dari kinerja perusahaan, yang juga memengaruhi catatan dalam laporan keuangan yang harus sesuai dengan standar akuntansi keuangan.

Menurut Sudana, (2011:22), profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber daya yang dimiliki, seperti aset, modal, atau penjualan perusahaan. Dengan kata lain, profitabilitas perusahaan merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari aktivitas yang dilakukan dalam periode akuntansi tertentu.

Menurut Mardiyati et al (2012), rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari kegiatan bisnis yang dilakukan. Hal ini memungkinkan investor untuk melihat seberapa efisien perusahaan dalam menggunakan aset dan menjalankan

operasinya untuk menghasilkan keuntungan. Profitabilitas sendiri adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Menurut Brigham & Houston (2011), rasio profitabilitas merupakan sekelompok rasio yang menggambarkan efek dari likuiditas, manajemen aset, dan hutang terhadap hasil operasi perusahaan. Sementara itu, Yunita (2011) dalam Manuk & Wulandari (2024) menyatakan bahwa profitabilitas adalah tingkat keuntungan bersih yang dapat dicapai oleh perusahaan saat menjalankan operasinya.

Profitabilitas mengacu pada kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu. Tingkat profitabilitas yang tinggi dapat menarik minat investor untuk menanamkan dananya dalam perusahaan, sementara tingkat profitabilitas yang rendah dapat membuat investor menarik kembali investasinya.

Bagi perusahaan, profitabilitas digunakan sebagai indikator efektivitas pengelolaan perusahaan. Dengan memiliki kemampuan mendapatkan laba yang optimal menggunakan semua sumber daya perusahaan, perusahaan dapat mencapai tujuan yang ditetapkan. Tujuan penggunaan profitabilitas bagi perusahaan antara lain adalah menghitung laba yang diperoleh dalam satu periode, membandingkan perolehan laba dari tahun sebelumnya dengan tahun sekarang, serta mengukur produktivitas dari seluruh dana yang digunakan oleh perusahaan.

Terdapat beberapa metode perhitungan profitabilitas yang biasa digunakan, sebagai berikut:

a *Gross Profit Margin (GPM)*

*Gross Profit Margin (GPM)* adalah persentase laba kotor dibandingkan dengan penjualan. GPM dihitung dengan rumus:

$$\text{GPM} = \frac{\text{Penjualan} - \text{HPP}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

b *Net Profit Margin (NPM)*

*Net Profit Margin (NPM)* adalah persentase laba setelah pajak dibandingkan dengan penjualan. NPM dihitung dengan rumus:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

c *Return on Assets (ROA)*

*Return on Assets (ROA)* adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aset yang dimiliki. ROA dihitung dengan rumus:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

d *Return on Equity (ROE)*

*Return on Equity (ROE)* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang tersedia untuk para investor.

ROE dihitung dengan rumus:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

e *Return on Investment* (ROI)

*Return on Investment* (ROI) adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang akan digunakan untuk menutup investasi yang dikeluarkan. ROI dihitung dengan rumus:

$$\text{ROI} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Investment}} \times 100\%$$

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Terdapat banyak penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mengenai konservatisme akuntansi dengan menggunakan variasi variabel yang berbeda, dan hasil penelitian tersebut juga beragam. Beberapa peneliti sebelumnya tentang pengaruh *financial distress*, *board size*, dan profitabilitas terhadap manajemen laba telah dilakukan beserta hasil penelitiannya disajikan dalam tabel 2.1

**Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu**

No	Nama, Tahun	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1	(Lavina & Destriana, 2023)	pengaruh free cash flow, <i>board size</i> , dan karakteristik perusahaan terhadap manajemen laba	<i>Variabel dependen:</i> manajemen laba <i>Variabel independen:</i> free cash flow, <i>board size</i> , dan karakteristik perusahaan	financial leverage dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sedangkan umur perusahaan dan free cash flow berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Adapun ukuran perusahaan, <i>board size</i> , dan sales growth tidak berpengaruh terhadap manajemen laba
2	(Nurdiansy	Pengaruh <i>Financial</i>	<i>Variabel dependen:</i>	<i>financial distress</i> yang diukur dengan z-score, s-score, dan



	ah, 2021)	<i>distress</i> Terhadap Manajemen Laba	Manajemen Laba <i>Variabel</i> <i>independen:</i> <i>Financial</i> <i>Distress</i>	g-score tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun, dalam model Stubben, <i>financial distress</i> yang diukur dengan z-score tidak berpengaruh, sementara s-score dan g-score memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap manajemen laba.
3	(Ariesanti, 2015)	Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance dan <i>Financial distress</i> terhadap Manajemen Laba	<i>Variabel dependen:</i> Manajemen Laba <i>Variabel independen:</i> <i>Good Corporate Governance</i> dan <i>Financial distress</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>good corporate governance</i> berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.</li> <li>• <i>financial distress</i> berpengaruh positif terhadap manajemen laba.</li> </ul>
4	(Sucipto & Zulfa, 2021)	Pengaruh Good Corporate Governance dan <i>Financial distress</i> Terhadap Manajemen Laba	<i>Variabel dependen:</i> Manajemen Laba <i>Variabel independen:</i> <i>Good Corporate Governance</i> dan <i>Financial distress</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Good Corporate Governance</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba,</li> <li>• <i>financial distress</i> memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba</li> </ul>
5	(Sochib, 2015)	Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Serta Kinerja Keuangan	<i>Variabel dependen:</i> manajemen laba serta kinerja keuangan <i>Variabel independen:</i> <i>good corporate governance</i>	Good Corporate Governance yang diukur oleh Dewan Komisaris, Komisaris Independen, dan Komite Audit terhadap Manajemen Laba secara keseluruhan tidak signifikan.
6	(Paramita et al., 2017)	Pengaruh <i>Financial distress</i> , Risiko Litigasi, dan Pengungkapan	<i>Variabel dependen:</i> manajemen laba <i>Variabel independen:</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>financial distress</i> berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.</li> <li>• risiko litigasi</li> </ul>

		Corporate Social Responsibility Terhadap Manajemen Laba	<i>Financial distress</i> , Risiko Litigasi, dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility	berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. <ul style="list-style-type: none"> <li>• pengungkapan corporate social responsibility tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.</li> </ul>
7	(Sari & Meiranto, 2017)	Pengaruh Perilaku Opportunistik, Mekanisme Pengawasan, dan <i>Financial distress</i> Terhadap Manajemen Laba	<i>Variabel dependen:</i> manajemen laba <i>Variabel independen:</i> Perilaku Opportunistik, Mekanisme Pengawasan, dan <i>Financial distress</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perilaku Opportunistik dan <i>Financial distress</i> berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.</li> <li>• Mekanisme Pengawasan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.</li> </ul>
8	(Nurainun Bangun, 2021)	pengaruh board characteristics dan profitability terhadap manajemen laba”	<i>Variabel dependen:</i> manajemen laba <i>Variabel independen:</i> board characteristics dan profitability	<ul style="list-style-type: none"> <li>• board size berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.</li> <li>• profitability berpengaruh tidak signifikan terhadap manajemen laba.</li> </ul>
9	(Holili et al., 2021)	Pengaruh Return on Assets, Current Ratio, Debt to Equity Ratio, dan Return on Equity untuk Memerbaiki <i>Financial distress</i>	<i>Variabel dependen:</i> <i>Financial distress</i> <i>Variabel independen:</i> Return on Assets, Current Ratio, Debt to Equity Ratio, dan Return on Equity	<ul style="list-style-type: none"> <li>• ROA tidak berpengaruh terhadap <i>Financial distress</i>.</li> <li>• DER tidak berpengaruh positif terhadap <i>Financial distress</i>.</li> <li>• CR berpengaruh terhadap <i>Financial distress</i>.</li> <li>• ROE tidak berpengaruh positif terhadap <i>Financial distress</i>.</li> </ul>
10	(Putri et al., 2022)	Pengaruh Profitabilitas dan Leverage dengan Good Corporate	<i>Variabel dependen:</i> Manajemen Laba <i>Variabel independen:</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.</li> <li>• Leverage tidak berpengaruh terhadap</li> </ul>

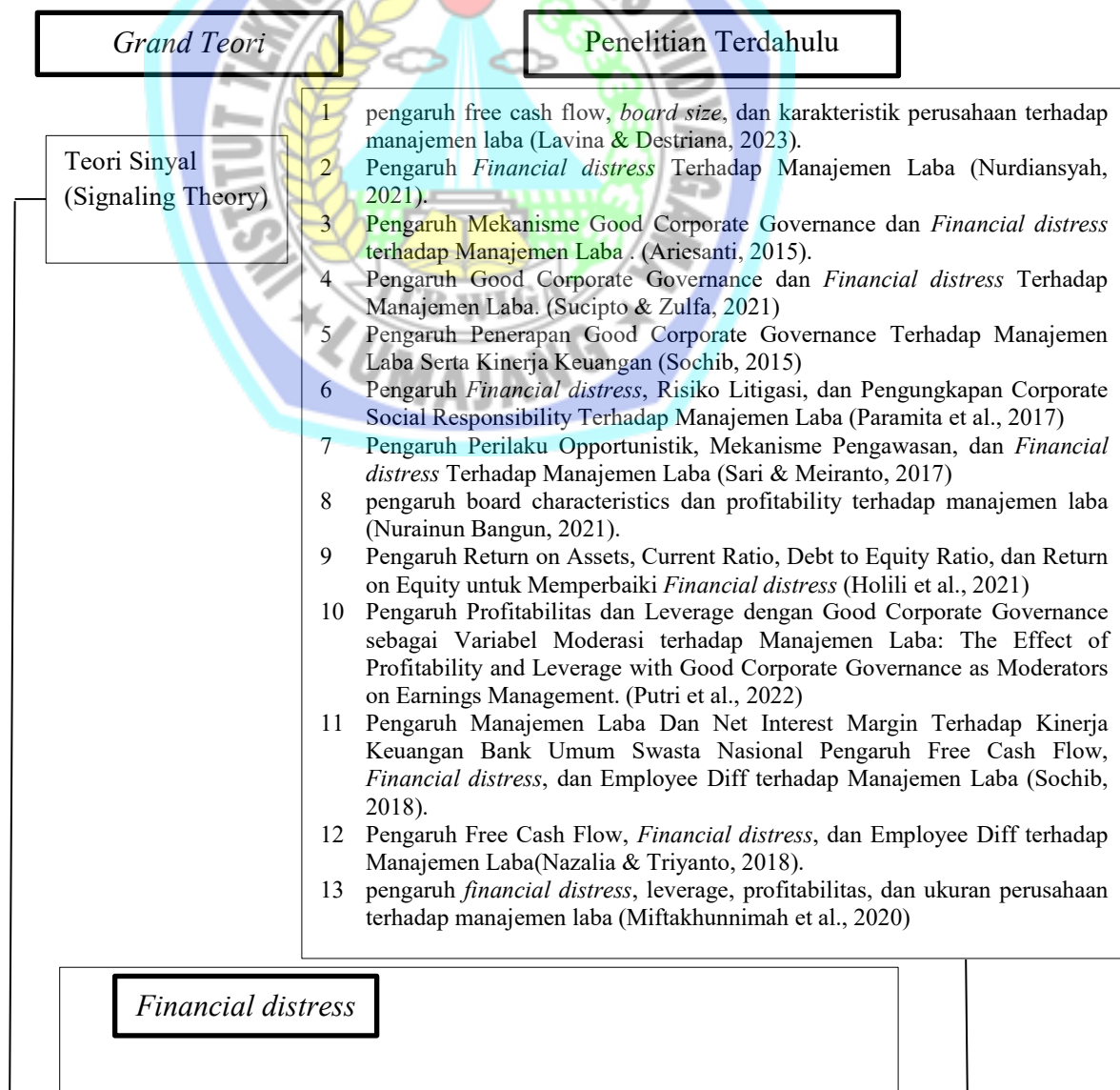
		Governance sebagai Variabel Moderasi terhadap Manajemen Laba: The Effect of Profitability and Leverage with Good Corporate Governance as Moderators on Earnings Management	Profitabilitas dan Leverage <i>Variabel Moderasi: Good Corporate Governance</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>manajemen laba. • Good corporate governance tidak dapat memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba.</li> </ul>
11	(Sochib, 2018)	Pengaruh Manajemen Laba Dan Net Interest Margin Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Swasta Nasional	<i>Variabel dependen: Kinerja Keuangan</i> <i>Variabel independen: Manajemen Laba Dan Net Interest Margin</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>manajemen laba berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan bank.</li> <li>Net interest margin berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan bank.</li> </ul>
12	(Nazalia & Triyanto, 2018)	Pengaruh Cash Flow, <i>Financial distress</i> , dan Employee Diff terhadap Manajemen Laba	<i>Variabel dependen: Manajemen Laba</i> <i>Variabel independen: Free Cash Flow, Financial distress, dan Employee Diff</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Free cash flow berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.</li> <li><i>Financial distress</i> berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.</li> <li>Employee diff berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.</li> </ul>

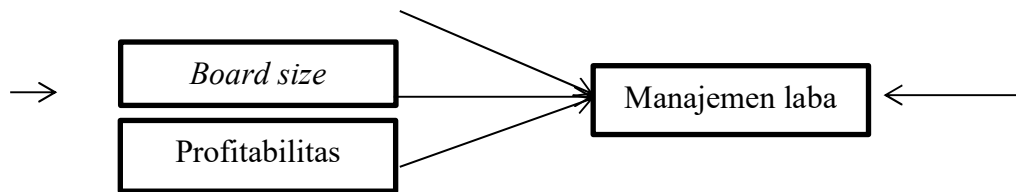
13	(Miftakhun nimah et al., 2020)	pengaruh <i>financial distress</i> , leverage, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba	<i>Variabel dependen:</i> Manajemen Laba. <i>Variabel independen:</i> <i>financial distress</i> , leverage, profitabilitas, dan ukuran perusahaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>financial distress</i> memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba</li> <li>• leverage memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba.</li> <li>• Profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba</li> </ul>
----	--------------------------------	--	--	--

Sumber: Hasil olah data 2024

### 2.3 Kerangka Penelitian

#### 2.3.1 Kerangka Pemikiran





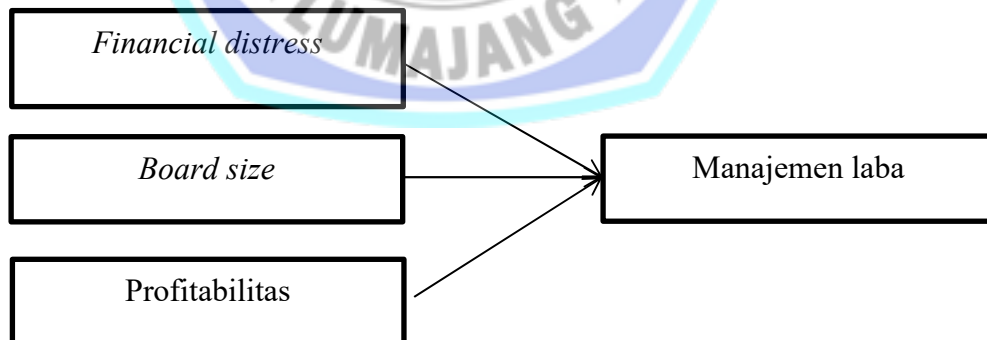
**Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran**

Sumber: Hasil olah data 2024

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, dikemukakan kerangka pemikiran yang menggambarkan hubungan antara *financial distress*, *board size* dan profitabilitas terhadap manajemen laba.

### 2.3.2 Kerangka Konseptual

Berdasarkan landasan teori dan penelitian sebelumnya, tujuan penelitian ini adalah menguji pengaruh *financial distress*, *board size* dan profitabilitas terhadap manajemen laba. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *financial distress*, *board size* dan profitabilitas sedangkan variabel dependen adalah manajemen laba. Berikut adalah kerangka penelitian yang akan digunakan untuk merumuskan hipotesis.



**Gambar 2. 2 Kerangka Konseptual**

Sumber: Hasil olah data 2024

## 2.4 Hipotesis

Hipotesis atau anggapan dasar adalah jawaban sementara terhadap masalah yang masih perlu dibuktikan kebenarannya melalui penelitian. Jawaban tersebut akan menjadi benar atau tidaknya berdasarkan data yang dikumpulkan dalam penelitian. Hipotesis dapat memiliki pengaruh positif atau negatif tergantung pada variabel yang sedang diuji.

#### 1 Pengaruh *financial distress* terhadap manajemen laba

Kondisi *financial distress* terjadi ketika sebuah perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban atau utangnya, bahkan jika jumlah hutangnya lebih besar daripada aset yang dimiliki perusahaan tersebut Komala (2018). Hal ini dapat menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan dalam pembayaran utang. Pendapat Fahma & Setyaningsih (2019) menyatakan bahwa *financial distress* mengindikasikan bahwa perusahaan tidak hanya mengalami masalah likuiditas, tetapi juga masalah dalam neraca keuangan, yang menyebabkan perusahaan tersebut dalam keadaan tidak sehat.

Dalam kondisi *financial distress*, manajemen perusahaan dapat terdorong untuk melakukan manajemen laba. Manajemen laba adalah tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk mengubah atau memanipulasi laporan keuangan agar laba bersih yang dilaporkan terlihat lebih tinggi atau lebih rendah dari laba bersih yang sebenarnya.

Pada Nurdiansyah (2021), Ariesanti (2015), Sucipto & Zulfa (2021), Paramita et al. (2017), Sari & Meiranto (2017), dan Nazalia & Triyanto (2018) menunjukkan bahwa *financial distress* memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap manajemen laba. teori signaling menyatakan bahwa



manajemen laba dapat digunakan sebagai sinyal atau tanda kepada pasar bahwa perusahaan masih memiliki potensi untuk pulih dari *financial distress*. ketika perusahaan mengalami *financial distress*, perusahaan cenderung untuk melakukan manajemen laba dalam upaya untuk memperbaiki citra perusahaan di mata investor dan pemangku kepentingan lainnya Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menarik investasi dan mendapatkan dukungan finansial yang dibutuhkan untuk mengatasi *financial distress*

Dengan mempertimbangkan temuan dan teori tersebut, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H1: *financial distress* berpengaruh terhadap manajemen laba.

## 2 Pengaruh *board size* terhadap manajemen laba

*Board size* atau ukuran dewan komisaris adalah jumlah personil dewan komisaris dalam suatu perusahaan Yermack (1996) dalam penelitian penelitian Wijaya & Hatane (2017).

*Board size* (dewan komisaris) yang lebih besar diharapkan dapat meningkatkan efektivitas pengawasan dan pengendalian internal perusahaan. Hal ini dapat mengurangi kemungkinan terjadinya manajemen laba. Sebaliknya, dewan komisaris yang lebih kecil mungkin tidak memiliki cukup sumber daya dan perspektif untuk mengawasi manajemen secara efektif, sehingga cenderung lebih rentan terhadap manipulasi laporan keuangan.

Penelitian sebelumnya oleh Nurainun Bangun (2021), Nadapdap & Santaria (2022), Herlambang & Darsono (2015), Sumanto et al (2014), dan (Komala, 2018), Wijaya & Hatane (2017) menunjukkan bahwa *board size*

memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Berdasarkan teori signaling, menyatakan bahwa *board size* dapat menjadi sinyal bagi investor tentang kualitas manajemen perusahaan, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut *board size* yang besar dapat mengurangi manajemen laba. Hal ini karena *board size* yang besar dapat meningkatkan pengawasan terhadap manajer perusahaan.

Dengan mempertimbangkan temuan dan teori tersebut, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H2: *board size* berpengaruh terhadap manajemen laba.

### 3 Pengaruh Profitabilitas terhadap manajemen laba

Berdasarkan teori signaling menyatakan profitabilitas dapat menjadi sinyal bagi investor dan pemangku kepentingan lainnya tentang kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Tingkat profitabilitas yang tinggi dapat menjadi sinyal positif bahwa perusahaan sedang berkinerja baik dan memiliki potensi untuk memberikan keuntungan yang lebih tinggi di masa depan. Dengan menggunakan praktik manajemen laba, manajemen perusahaan dapat memanipulasi laporan keuangan untuk menciptakan kesan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang lebih baik daripada yang sebenarnya

penelitian yang dilakukan oleh Mulyana et al. (2017), Lestari et al. (2019), Saniamisha dan Jin (2019), Astari dan Suryanawa (2017), Firnanti (2017), Yuliana dan Trisnawati (2015), serta Lestari dan Wulandari (2019), menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba

Dengan mempertimbangkan temuan dan teori tersebut, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H3: profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba

